

IMPLEMENTASI PROGRAM TAKHOSSUS LPBA DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUL MALIKIYAH

*Sylvia Agustin, Maulid Agustin
Institut Ahmad Dahlan Probolinggo
*Email: sylviaagustin765@gmail.com

Abstract

The implementation of the Takhossus LPBA program at the Raudlatul Malikiyah Islamic Boarding School involves developing the Arabic language, teaching Arabic grammar rules, and implementing routine language activities. This program develops students' Arabic language skills, such as speaking, debating, hosting and delivering speeches. In addition, this research explains the history and teaching system of the program, and highlights the importance of nahwu and sharaf in learning Arabic to understand the structure and use of the language. The research methodology used is work analysis using primary and secondary data sources. The LPBA program in Islamic boarding schools is implemented through BANOM dirofiyah activities, which include routine Arabic language rules and sanctions for violators. This research aims to explore the implementation of the LPBA program in Islamic boarding schools using qualitative research methods. LPBA as a foreign language development institution encourages its members to speak Arabic every day to improve their language skills. Apart from that, Islamic boarding schools also implement the Takhassus LPBA program to deepen their knowledge of the Arabic language. Although the program faces challenges such as lack of student motivation resources, limited number of teachers, limited expertise, limited textbooks, teaching materials and multimedia resources, strategic steps have been taken to overcome these problems. Program evaluations are carried out periodically to ensure the effectiveness of activities.

Keywords: Takhossus; Arabic; Banom.

Abstrak

Penyelenggaraan program Takhossus LPBA di Pondok Pesantren Raudlatul Malikiyah melibatkan pengembangan bahasa Arab, pengajaran kaidah tata bahasa Arab, dan penerapan kegiatan rutin berbahasa. Program ini mengembangkan keterampilan bahasa Arab siswa, seperti berbicara, berdebat, menjadi pembawa acara, dan menyampaikan pidato. Selain itu penelitian ini menjelaskan sejarah dan sistem pengajaran program tersebut, serta menyoroti pentingnya nahwu dan sharaf dalam pembelajaran bahasa Arab untuk memahami struktur dan penggunaan bahasa. Metodologi penelitian yang digunakan adalah analisis kerja dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Program LPBA di pesantren diimplementasikan melalui kegiatan dirofiyah BANOM, yang mencakup aturan rutin berbahasa Arab dan sanksi bagi pelanggarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi program LPBA di pesantren dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. LPBA sebagai lembaga pengembangan bahasa asing mendorong anggotanya untuk berbicara bahasa Arab setiap hari guna meningkatkan kemampuan berbahasanya. Selain itu, pesantren juga melaksanakan program Takhassus LPBA untuk memperdalam ilmu bahasa Arab. Meskipun program menghadapi tantangan seperti kurangnya sumber daya motivasi siswa, keterbatasan jumlah pengajar, keterbatasan keahlian, keterbatasan buku teks, bahan ajar, dan sumber daya multimedia, langkah-langkah strategis telah diambil untuk mengatasi permasalahan tersebut. Evaluasi program dilakukan secara berkala guna memastikan efektivitas kegiatan.

Kata kunci: Takhossus; Bahasa Arab; Banom.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha mencerdaskan masyarakat melalui pengajaran dan pelatihan dengan proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang. Dalam arti luas, pendidikan mempunyai arti sebagai suatu proses membantu masyarakat memperoleh pengetahuan, pemahaman dan perilaku sesuai dengan kebutuhannya yang mana didalamnya terdapat metode-metode tertentu.

Bahasa merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia saat ini. Dalam keseharian, komunikasi merupakan hal yang tak terelakkan bagi seseorang untuk menjalani kehidupan. Untuk memastikan kelancaran dan menghindari kesalahpahaman dalam berkomunikasi, masyarakat perlu memiliki pemahaman yang baik terhadap bahasa yang digunakan (Khosiah, 2022).

Bahasa Arab memiliki tingkat keindahan dan keunggulan linguistik yang luar biasa. Fakta ini didukung oleh banyak peneliti Muslim dan non-Muslim yang telah mendalaminya. Oleh karena itu, bagi mereka yang berkeinginan memahami hukum-hukum (ajaran) Islam secara mendalam, disarankan untuk dengan sungguh-sungguh mempelajari bahasa Arab (Suleiman, 2005). Untuk menjamin pemahaman makna tertulis dan tersirat isi Al-Qur'an tidak ada bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia, yang dapat diandalkan sepenuhnya. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang dianggap suci, sehingga kaidah-kaidah yang diperlukan untuk memahami Al-Qur'an didasarkan pada kaidah bahasa Arab. Ini bertujuan agar pembaca dapat memahami prinsip-prinsip, asas-asas, dan rahasia-rahasianya serta merasakan Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran (Raihanah, 2020).

Program takhassus Bahasa Arab di pondok pesantren adalah langkah penting untuk mengembangkan pemahaman dan penguasaan bahasa Arab dalam konteks keislaman. Dengan merancang kurikulum yang relevan, menerapkan metode pembelajaran inovatif, dan melakukan evaluasi secara berkala, pondok pesantren dapat memberikan kontribusi besar pada pembentukan generasi muslim yang memiliki keunggulan dalam penguasaan bahasa Arab (Ardila, 2022)

Hingga pada saat ini, pengajaran bahasa Arab telah meluas dari tingkat usia dini, seperti taman kanak-kanak, hingga perguruan tinggi. Sayangnya, masih terdapat kekurangan sumber daya manusia, seperti kurangnya jumlah guru dan bahan referensi sebagai rujukan. Menurut pandangan psikolog yang menganut teori behaviorisme, terdapat lima tahapan dalam proses pembelajaran bahasa: *trial and error*, hafalan, imitasi (mengingat-ingat), asosiasi, dan analogi. Dari tahapan-tahapan tersebut dapat kita simpulkan bahwa belajar suatu bahasa pada hakikatnya adalah suatu proses pembiasaan.

Beberapa prinsip pengajaran bahasa Arab, salah satunya melibatkan penerapan model konvensional. Guru bahasa Arab hendaknya menjadikan bahasa Arab sebagai

kebiasaan bagi siswanya melalui latihan-latihan praktis. Ketahui setiap kata, kalimat, atau aturan tata bahasa tidak mencukupi untuk memahami bahasa secara menyeluruh. Pemahaman bahasa sebenarnya melibatkan penggunaan pola yang tepat dalam kosa kata untuk mempelajari bahasa yang digunakan (Moh. Ulum, 2022).

Salah satu lembaga yang berupaya aktif dalam pengembangan bahasa Arab adalah Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA). Dalam kehidupan sehari-hari anggotanya berkomunikasi dalam bahasa Arab, bertujuan untuk membiasakan diri dengan penggunaan bahasa Arab secara aktif. LPBA didirikan sebagai wadah pengembangan bahasa asing, dengan fokus khusus pada pengembangan bahasa Inggris dan bahasa Arab (Sa'idah, 2020).

Untuk mendukung pengembangan bahasa Arab para santri, lembaga ini membiasakan diri dengan bahasa Arab yang dilakukan melalui berbagai kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ustadzah yang juga menjabat sebagai koordinator program LPBA di Pondok Pesantren Raudlatl Malikiyah, yaitu saudara Nur Fadilah pada hari Jum'at tanggal 24 November 2023 pukul 09.45 WIB, bahwa pembelajaran di LPBA diselenggarakan pada sore hari dalam kegiatan *BANOM dirofiyah*. Para santri yang mengikuti kegiatan ekstra tersebut memasuki kelas sesuai dengan minat mereka, dan di LPBA, terdapat ustadzah atau khudama' yang menjadi pengajar. Dalam pembelajaran, para santri akan diajarkan semua aspek kaidah bahasa Arab, meliputi Ilmu *Nahwu* beserta *Shorof* dan *Tarqibannya* (Ardiansyah & Muhammad, 2020).

Program LPBA juga menerapkan kegiatan berbahasa rutin, dimana dari hari Senin hingga Kamis, seluruh santri diwajibkan menggunakan bahasa Arab tanpa pengecualian. Sementara itu, pada hari Jum'at hingga Minggu, mereka kembali menggunakan bahasa masing-masing, yakni bahasa Indonesia dan Madura halus. Bagi santri yang melanggar aturan berbahasa Arab selama rutin tersebut, akan dikenakan sanksi berupa Jasus. Santri yang terkena sanksi harus mencari pelanggar lain atau menjadi mata-mata untuk tiga santri lainnya. Jasus dengan jumlah pelanggaran terbanyak akan dihukum dengan berdiri di acara kegiatan pada malam Jum'at selama 15 menit, bersama ketua kamar dan para khudama' dari asrama tersebut. Pendekatan ini diimplementasikan untuk memastikan bahwa semua santri selalu menjaga penggunaan bahasa Arab dan memberikan efek jera kepada pelanggar agar tidak mengulangi kesalahan tersebut (Yusuf & Wekke, 2015).

Penulis memilih judul ini pertama karena minat pribadi terhadap topik tersebut. Kedua, terdapat kekosongan penelitian (*research gap*), di mana judul tersebut belum banyak diteliti. Beberapa permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini meliputi; 1) Kekurangan sumber daya manusia sebagai pengajar/Muallimah, karena guru Pondok Pesantren umumnya direkrut dari dalam pondok dan tidak diambil dari luar. Pihak

pondok menghadapi kendala dalam mengatasi hal ini, sebab mereka hanya dapat mengambil guru yang datang dari Pare Kediri, dan kemudian melakukan pembibitan. Dalam proses ini, santri yang bertahan dalam kelas A selama 3 tahun dipilih, dan saat muraja'ah malam dijadikan satu dalam ruangan. Mereka yang dipilih akan menjadi bibit untuk ukhti-ukhti/Khudama' di setiap asrama. Anggota LPBA juga diambil dari kelas tinggi yang sudah lama belajar bahasa Arab untuk menyalurkan ilmunya. 2) Adanya santri maupun wali santri yang masih keberatan dengan adanya program tersebut. Mereka merasa bahasa mereka diganti padahal pada nyatanya mereka bukan diganti bahasanya melainkan program ini bisa menambah bahasa mereka, yang asalnya hanya bisa bahasa Indonesia dan Madura, mereka juga bisa berbahasa Arab.

Dengan diterapkannya program ini di seluruh pondok, secara otomatis muncul tantangan yang harus dihadapi oleh para santri. Program tersebut dilaksanakan setiap malam Jum'at, kecuali pada Jum'at manis di mana diumumkan jasadus perkamar untuk setiap perdaerah. Kehadiran jasadus ini secara alamiah menciptakan rasa takut di antara para santri jika mereka melanggar aturan berbahasa Arab. Sebelumnya, sanksi hanya diberlakukan pada khudama' dan ketua asrama, namun sekarang berubah menjadi sanksi bagi setiap individu, bahkan anak dari orang yang melanggar aturan juga diumumkan. Nama mereka yang terbanyak melanggar dalam satu minggu akan disebutkan di akhir acara, dan mereka diharuskan berdiri selama kurang lebih 15 menit, ini bertujuan agar mereka ada rasa malu dan takut untuk mengulanginya kembali. Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti lebih jauh bagaimana cara pembelajaran aktif bahasa Arab yang dilakukan oleh anggota LPBA Pondok Pesantren Roudlatul Malikiyah. Karena itu penulis mengajukan judul "Implementasi Program Takhossus LPBA di Pondok Pesantren Roudlatul Malikiyah".

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini didasarkan pada pendekatan eksploratif, karena bertujuan mengeksplorasi suatu situasi atau peristiwa secara mendalam, luas, dan mendalam dari sudut pandang ilmu yang terlibat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kerja, yang termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yang disebut dengan Metode analisis. Penelitian kualitatif mengacu pada jenis penelitian yang menggunakan huruf atau kata-kata untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi yang diterima (Elvis F. Purba, SE & Parulian Simanjuntak, MA, 2015). Penulis melakukan penelitian kualitatif melalui wawancara untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Berdasarkan metode pengumpulan data, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilakukan dengan mengumpulkan data dalam bentuk present tense. Fokus penelitian ini adalah implementasi Program Takhossus LPBA di Pondok Pesantren Roudlatul Malikiyah.

Penelitian ini memakai sumber data primer dan sekunder untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan. Sumber data primer didapatkan melalui wawancara dengan subjek penelitian, baik melalui observasi maupun pengamatan langsung. Sementara itu,

data sekunder diperoleh dari studi pustaka, termasuk buku-buku, dokumen-dokumen, jurnal, surat kabar, laporan tahunan, dan website. Adapun Teknik pengumpulan data penelitian melibatkan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Adapun untuk analisis data, beberapa tahapan yang diperlukan mencakup reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan pengecekan keabsahan data (Khosiah, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dilakukan secara terus-menerus, dan terorganisir di dalam suatu entitas yang melibatkan sekelompok orang. Dengan demikian, program dapat dianggap sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bekerja sama dan terkait satu sama lain, semuanya berkontribusi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Munthe, 2019).

Bahasa Arab adalah bahasa yang paling fasih dan jelas, bahasa yang paling luas dan jelas dalam menyampaikan makna dan mampu menenangkan jiwa. (Wahida, 2015). Maka diturunkanlah kitab yang paling mulia (Al-Qur'an) dengan bahasa yang mulia (Arab). Allah subhanahu wa ta'ala menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab dan mengutus Rasul-Nya Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam' dalam bahasa Arab. Para ulama yang mendukung Sunnah juga menafsirkan Al-Qur'an dan Hadits dalam bahasa Arab.

Menurut Karomatus Sa'idah dalam jurnalnya yang berjudul "*Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA) Sebagai Solusi Bbelajar Bahasa Arab Bagi Pemula Di Lingkungan Pondok Pesantren*" (Sa'idah, 2020). Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA) yang sering disebut LPBA memberikan kesempatan bagi mereka yang ingin belajar bahasa asing. Namun di lingkungan pesantren tempat penelitian ini dilakukan upaya pengembangan bahasa asing lebih terfokus pada bahasa Arab yang dikenal dengan istilah pengembangan bahasa Arab (PBA). Lembaga ini berfungsi sebagai tempat bagi para santri untuk belajar bahasa Arab, mulai dari mereka yang tidak memiliki pengetahuan tentang bahasa Arab sama sekali hingga mereka yang telah mencapai tingkat kemahiran yang tinggi.

Takhossus Lughoh Arabiyah atau LPBA bertujuan untuk melatih siswa dalam penggunaan aktif bahasa Arab melalui praktik berbahasa. Dalam konteks ini, tujuan ekstrakurikuler bahasa Arab ini adalah agar siswa dapat menguasai keterampilan muhadatsah (bercakap-cakap), berpartisipasi dalam debat, menjadi pembawa acara (MC), dan memberikan pidato dalam bahasa Arab. Tujuan ini mencerminkan upaya berkomunikasi secara aktif dan efektif menggunakan bahasa Arab dalam berbagai konteks sosial dan formal dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam (Khafid Zaenul Amin, 2021).

Sebagaimana yang telah penulis temukan pada Penelitian terdahulu oleh Raihanah, dengan judul penelitian “SKRIPSI” (*Implementasi Ekstrakurikuler Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Maharah Al-Kalam Siswa di MAN 2 Kota Palu*) (Raihanah, 2020). Dapat dicatat kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis, yaitu keduanya membahas peningkatan keterampilan berbahasa Arab.

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu, peneliti terdahulu membahas tentang penerapan Ekstrakurikuler bahasa arab dalam meningkatkan *Maharah Al-Kalam* sedangkan penulis membahas tentang pengimplementasian program takhossus bahasa Arab di Pondok Pesantren Raudlatul Malikiyah. Hasil penelitian peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan metode langsung dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dan mempermudah peserta didik dalam mengungkapkan atau mengekspresikan perasaannya kepada orang lain. Dan hasil penelitian penulis pada program tersebut tidak menguji seluruh kemampuan berbahasa Arab yang ada melainkan bagaimana siswa dapat berbahasa Arab dengan lancar.

Bahasa Arab bisa diperoleh melalui pembelajaran formal di madrasah, namun tidak hanya sebagai pembelajaran non formal. Bahasa Arab juga diajarkan sebagai tambahan di luar kurikulum formal. Meskipun pembelajaran bahasa Arab sebagai ekstrakurikuler tidak termasuk dalam pembelajaran formal, namun kontennya tetap disesuaikan dengan kurikulum formal yang diterapkan di madrasah (Wardani & Almanna Wassalwa, 2020).

Sejarah Singkat Pembentukan LPBA

Program Takhossus LPBA di Pondok Pesantren Raudlatul Malikiyah dibentuk pada tanggal 10 Oktober pada tahun 2015, Pencetus pertama ialah Ustadzah Lutfiyah (31 Th), yang mana saat ini beliau sudah menjadi Koordinator LPBA. Singkat cerita dulu beliau ada kemauan besar untuk belajar bahasa Arab bersama, jadi beliau meminta izin kepada pengurus Pondok Pesantren mengambil 20 orang untuk belajar bahasa arab yang awalnya sama sekali tidak tahu menahu tentang bahasa tersebut. Materi yang mereka pelajari pertama itu *Muhawaroh*, dan hanya ada 3 kosakata utama yaitu *Lausamahti, Ana dan Anti*. 3 bulan belajar dengan muallimah hanya beliau (ustadzah Lutfiyah), Akhirnya Habib atau Pengasuh meminta anggota LPBA menyebar di lingkungan MTs, jadi materi yang di pelajari selama 3 bulan mereka ajarkan ilmunya. Lalu beberapa bulan kemudian, untuk syiar takhossus bahasa Arab, kita mengadakan penampilan seperti drama, khitobah dll, dalam bentuk bahasa Arab dan mengundang pengasuh Pondok Pesantren yakni Syarifah Aminah Al-Haddad.

Anggota LPBA meminta izin pada pengasuh terkait anggota LPBA putri yang akan belajar pada anggota LPBA diputra (Riyadlus Sholihin), namun tidak diijinkan

karena khawatir akan ada simpang siur. Sehingga anggota LPBA putri diberangkatkan ke Pare Kediri untuk Kursus Bahasa Arab Al-Azhar Kampung Inggris (2015) untuk lebih mendalami bahasa Arab. Sepulang dari sana mulailah perkembangan Bahasa Arab dipondok ini, yang kemudian mulai diterapkan ke seluruh Pondok Pesantren baik tingkat MI, MTs maupun MA dengan menanamkan bibit pada santri yang mampu dalam Bahasa Arab hingga terbentuklah *Khudama'* atau ukhti-ukhti di setiap asrama yang akan memandu dalam pembelajaran dan program tersebut.

Banyak proses yang dilalui hingga pada tahun 2020 program Takhossus LPBA ini sempat menurun karena sistem asrama pondok yang berubah yang mulanya dibagi sesuai tingkatan sekolah, dirubah sesuai daerah rumah masing-masing. Pada titik ini banyak santri yang mengeluh tidak betah karena harus terbiasa dengan lingkungan baru mereka, anggota LPBA juga hampir tidak bisa mengkondisikan bahasa mereka. Tapi pada akhirnya, seiring berjalannya waktu, perkembangan program LPBA tersebut kembali naik dengan adanya kerja sama sesama ustadzah dan anggota, serta semangat para santri yang kembali memuncak membuat semua bisa dikendalikan dengan baik. Hingga saat ini, Program LPBA lebih banyak menarik peminat baik santri lama maupun santri baru.

Sistem Pengajaran dan Penerapan LPBA

Wakil Pendidikan Pondok Pesantren Raudlattul Malikiyah sekaligus Ustadzah LPBA menjelaskan bahwasanya dalam program khusus di LPBA ini memiliki tiga posisi dengan tanggung jawab yang serupa, yaitu mengurus kegiatan sehari-hari. Bidang bahasa atau sering disebut dengan *Qismu Al-Lughah* berperan untuk mengamati dan memantau santri yang tidak menggunakan Bahasa Arab serta setiap hari diberikan setiap anggota 5 mufradat dengan 1 Ibaroh atau 3 fi'il dan isim. Bidang Pendidikan atau *Qismu At-Ta'lim* memiliki tugas dalam fungsi maharik yaitu membantu anggota menyelesaikan teks. Dalam kegiatan *maharah*, bidang ini memiliki tugas merencanakan nama-nama anggota, berkoordinasi dengan rekan-rekan yang memberikan materi azaatidz untuk acara belajar mengajar. Sedangkan bidang kesenian yang kerap disebut dengan *Qismul Faan* berperan mengatur keikutsertaan anggota dalam kegiatan dan kedatangannya tepat waktu, serta melatih anggota yang hadir dalam kegiatan. yang diterapkan acara khusus untuk LPBA yaitu sebulan sekali seperti Khitobah, drama dan kegiatan lainnya.

Lembaga ini berfungsi sebagai wadah bagi para santri untuk aktif berbahasa Arab, dengan menetapkan penggunaan bahasa Arab secara rutin selama 4 hari dari Senin hingga Kamis. Sementara itu, pada Jum'at-Minggu, mereka diberikan kebebasan untuk menggunakan bahasa Indonesia atau Madura Halus. Di sekolah formal dan madrasah diniyah kebijakan ini juga diterapkan. Setiap hari, kegiatan LPBA ini melibatkan peserta didik dalam semua kegiatan Bahasa Arab, mulai pagi hari saat bangun tidur hingga malam menjelang tidur.

Kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan Qawaid meliputi pembelajaran yang diajarkan oleh *asaatidzah* dan *Khudama* seperti ilmu-ilmu *nahwu* dan *sharaf* yang. Terkadang para ahli di bidangnya juga berpartisipasi dalam kegiatan ini. Pembelajaran diawali dengan penyampaian materi *asatizah*, baik berupa komposisi maupun wazan. Setelah itu dilanjutkan dengan soal praktek dan sesi tanya jawab. Dan untuk kegiatan akhir yaitu dengan penyusunan 5 kalimat baru yang harus dihafal dan digunakan siswa dalam percakapan sehari-hari. Hukuman berupa *insya'* (komposisi) dengan pokok bahasan *Qismul Lughah* akan diberikan apabila ada siswa yang tidak menggunakan bahasa Arab ketika berbicara, maka Sedangkan kegiatan untuk melatih kemampuan berbahasa siswa meliputi (ucapan bahasa arab) atau *khitabah*, percakapan bahasa arab (*mujjadi*), percakapan bahasa arab (*munaqasyah*) dan cerita arab (*taqdiimul qissah*) ucapan (*maharah kalam*), literasi (*Maharah qira'ah*) mendengarkan lagu-lagu berbahasa Arab (*istima' al-ghinaa' al-arabayyiah*) digunakan *maharah istima'* (mendengarkan). Sedangkan keterampilan menulis (*maharah kitabah*) dalam segala kegiatan lebih menekankan pada proses penulisan naskah (Maghfiroh, 2021).

Dalam kajian bahasa Arab, ilmu *Nahwu* dan ilmu *Sharaf* memegang peranan penting. Ilmu *Nahwu* membahas tentang tata bahasa Arab yang membahas tentang struktur kalimat menurut kaidah bahasa Arab, meliputi kedudukan kata dalam kalimat dan kondisi kata dalam kalimat, seperti harakat akhir dan bentuk kata. Sementara itu, ilmu *sharaf* membahas tentang bentuk-bentuk kata dan perubahan-perubahan kata, termasuk pembentukan kata-kata dan penentuan bentuk kata berdasarkan fungsi dan kedudukannya dalam kalimat. Keduanya termasuk cabang-cabang ilmu bahasa Arab yang sangat penting, terutama bagi para pemula. Dengan memahami ilmu *nahwu* dan ilmu *sharaf*, seseorang dapat menguasai kaidah dan struktur bahasa Arab, sehingga mampu menyusun kalimat dengan benar sesuai dengan aturan bahasa Arab (Wijaya & Oktaviani, 2022).

Tujuan pembahasan ilmu *nahwu* adalah mempelajari bagaimana menyusun kata menjadi kalimat yang sempurna. Ini melibatkan penyusunan kata-kata dalam sebuah kalimat dan mengubah akhiran setiap kata, yang disebut *i'rab*. Ilmu *nahwu* membantu dalam memahami struktur dan sintaksis kalimat Arab, memungkinkan pembelajar untuk membangun kalimat dengan benar. Sementara itu, Ilmu *Syaraf* merupakan *tashrif* yang menitikberatkan pada perubahan bentuk kata dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Kita dapat menemukan kata-kata yang paling tepat untuk digunakan dalam sebuah kalimat dengan menggunakan ilmu *sharaf*. Ilmu *sharaf* membantu memahami variasi bentuk kata dan penggunaannya dalam konteks kalimat yang berbeda. Dengan memadukan ilmu *nahwu* dan ilmu *sharaf*, seseorang dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang struktur dan penggunaan bahasa Arab

Ilmu *Nahwu* merupakan ilmu yang harus diampui agar dapat memahami kaidah

pembentukan kalimat dalam bahasa Arab. Tidak hanya menyangkut susunan kata dalam kalimat, tetapi juga menekankan pada keadaan huruf terakhir suatu kata dalam kalimat. Bahasa Arab mempunyai pola kalimat yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Perbedaan huruf terakhir tersebut dapat mengubah makna kata.

Sharaf adalah salah satu disiplin ilmu terpenting dalam pembelajaran bahasa Arab. Pengetahuan ini memungkinkan kita untuk memahami perubahan yang terjadi dalam bentuk sebuah kata. Misalnya, untuk “melakukan” atau “melakukan”.

فعل – يفعل – فعال – فاعل – مفعول – افعال – التفعّل

Dibaca dari kanan ke kiri:

Melakukan - melakukan (melakukan) - melakukan - siapa yang melakukan - melakukan - melakukannya! - jangan lakukan itu!.

Ilmu *sharaf* adalah ilmu yang menjelaskan cara merubah suatu kata dari satu bentuk ke bentuk lain untuk menciptakan makna yang berbeda. Misalnya, mengubah kata كتب (telah menulis) menjadi يكتب (sedang menulis), dan كاتب (penulis). *Tashrif* memiliki makna perubahan secara Bahasa. Sedangkan Secara istilah, ilmu ini mempelajari beberapa bentuk kata atau disebut dengan *bina'*, termasuk jumlah huruf, harakat, dan sukunnya, seperti bentuk kata kerja lampau (*fi'il madhi*), kata kerja sekarang atau akan datang (*fi'il mudhari'*), kata benda (*masdar*), orang yang melakukan pekerjaan (*isim fa'il*), yang dikenai pekerjaan (*isim maf'ul*), kata perintah (*fi'il amr*), kata larangan (*fi'il nahyi*), dan bentuk kata lainnya.

Lembaga Pengembangan Bahasa Asing ini selalu mendorong anggota untuk berbicara dengan percaya diri dalam melatih kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Arab, meskipun kaidah yang digunakan tidak selalu tepat. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Ustadzah LPBA yakni Nur Fadila, dalam wawancara, responden menyampaikan,

"Kita harus mencobanya setiap hari jika ingin menguasai suatu bahasa, karena tidak akan meningkatkan keterampilan berbahasa jika hanya menghafal kosakata tanpa mengaplikasikannya. Berbicara harus dilatih secara rutin. Memperlancar berbicara juga dapat dilakukan dengan menghafal banyak teks pidato atau teks berbahasa Arab sebagai latihan agar terbiasa mengucapkan kata-kata dalam bahasa Arab. Setelah menerapkan semua itu, perlu melakukan evaluasi hasil untuk mengetahui peningkatannya."

Pernyataan di atas didukung oleh modul yang berjudul Hakikat Keterampilan Berbahasa yang ditulis oleh Dr. Yeti Mulyati, M.Pd. Dia mengemukakan bahwa ada empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Mendengarkan dan membaca merupakan aspek reseptif, sedangkan berbicara dan menulis merupakan aspek produktif (Mulyati, 2015).

Peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi yang lancar menggunakan bahasa Arab merupakan tujuan utama dari metode ini. Oleh karena itu, pendidik memberikan kosakata atau yang dikenal sebagai *mufrodat* yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari kepada peserta didik dengan tujuan memperkenalkan bahasa Arab itu sendiri (Salida & Zulpina, 2023). Setelah diperkenalkan dengan *mufrodat*, peserta didik diwajibkan untuk menggunakan atau memakai *mufrodat* yang telah dipelajari dalam komunikasi keseharian. Dengan terus berjalannya waktu, pendidik mulai mengenalkan konsep *tarkib* kepada peserta didik. Yakni dengan melibatkan ilmu *nahwu* dan ilmu *sharaf*, yang bertujuan untuk membuat kalimat menjadi lebih mudah dipahami. Namun, dalam mengaplikasikan ilmu *nahwu* dan ilmu *sharaf* dalam komunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Arab perubahan ini seringkali menyebabkan kesulitan bagi peserta didik. Hal ini seringkali disebabkan adanya kecenderungan untuk melakukan kesalahan-kesalahan kecil karena kebiasaan mereka yang telah terbentuk sejak awal pembelajara (Prihatiningtyas, 2020).

Implementasi Program Takhassus LPBA

Pada Pondok Pesantren Raudlatul Malikiyah, sistem pembelajaran di LPBA diimplementasikan melalui pendirian asrama khusus bagi peserta didik yang berkeinginan mendalami ilmu bahasa Arab. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan berbahasa Arab yang mendukung proses pembelajaran yang disebut sebagai *bi'aharabiyah*. Namun, pada tahun 2016, program LPBA diintegrasikan secara menyeluruh bagi semua santri tanpa terkecuali. Pihak pesantren menyadari bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peserta didik (Khafid Zaenul Amin, 2021). Untuk menyalurkan dan mengembangkan potensi serta bakat santri, Pondok Pesantren Raudlatul Malikiyah sebagai lembaga pendidikan, menyelenggarakan berbagai kegiatan banom. Hal ini bertujuan agar dalam kehidupan sehari-hari mereka dapat menjadi individu yang kreatif dan produktif (Maghfiroh, 2021), Salah satu kegiatan tersebut adalah Takhossus Lughoh Arabiyah.

LPBA merupakan salah satu program utama yang dapat dipilih oleh santri Pondok Pesantren Raudlatul Malikiyah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari pada pukul 15.30-16.30 WIB. Ustadzah atau khudama' pembimbing dalam pelaksanaannya menggunakan metode campuran, terkadang menggunakan metode ceramah, diskusi, dan berbagai metode lainnya.. Yang terpenting tujuan kegiatan ini dikomunikasikan dengan baik kepada siswa agar mereka dapat memahami dan menguasai materi secara utuh. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu Khudama' ponpes Raudlatul Malikiyah, beliau mengutarakan:

“LPBA berlangsung setiap hari sore mulai pukul 15.30 hingga 16.30 WIB. Diikuti oleh santri yang memilih Takhossus tersebut dan tentu sangat membantu siswa memperluas pengetahuannya mengenai bahasa Arab”

Penulis juga melakukan wawancara kepada santri yang mengikuti Banom LPBA untuk mendukung pendapat di atas. Pendapat yang pertama dikemukakan oleh Ariskarina Dalimunte, sebagai berikut:

“kegiatan ini dapat membantu saya mengembangkan dan memperdalam ilmu bahasa Arab. Saat belajar, kami terbiasa berbicara dalam bahasa Arab meski dengan sedikit ‘bantuan’ dalam bahasa Indonesia, Saya merasa senang.”

Pendapat yang kedua diungkapkan oleh Rindayani, berikut petikan wawancaranya:

“saya kurang bisa memahami materi bahasa Arab yang diajarkan di sekolah formal dan Madin tapi dengan mengikuti kelas bahasa Arab sangat membantu saya memahami materi bahasa Arab, karena,”

Kegiatan pembelajaran bahasa Arab tersebut terkadang dilaksanakan di dalam ruang kelas, aula, dan sesekali di halaman sekolah. Sebelum dimulainya proses belajar, peserta didik diminta untuk menghafalkan *mufradat*. Setelah tahap penghafalan selesai, *khudama'* memulai penjelasan mengenai materi yang akan diajarkan pada hari itu. Selama sesi pembelajaran, *khudama'* tidak bergantung pada buku panduan khusus. *Khudama'* memberikan materi yang bersifat dasar, seperti kalimat (*ism, fi'il, huruf*), *mufradat, ism ma'rifah, ism nakirah, muzakkar, dan muannats* karena peserta didik masih dalam tingkat pemula.

Seperti yang telah disampaikan oleh Dina Novita Sari, yang menjabat sebagai *khudama'* LPBA, beliau menyatakan,

“dalam pelaksanaan kegiatan ini, saya tidak merujuk pada buku panduan khusus. Saya hanya menyajikan materi dasar bahasa Arab kepada peserta didik, serta memberikan banyak hafalan mufradat.”

Dapat ditarik kesimpulan dari pernyataan di atas bahwa penguasaan bahasa Arab dasar dan peningkatan kosa kata bahasa Arab merupakan faktor pendukung utama dalam pembelajaran bahasa Arab. Dalam penelitian ini, penulis menggali informasi mengenai strategi yang diterapkan dalam Takhossus LPBA, yaitu: 1) Dalam kegiatan sehari-hari melakukan percakapan bahasa Arab, 2) Menggunakan kosa kata yang telah diajarkan dalam percakapan sehari-hari di lingkungan pesantren, 3) Menulis kosa kata yang di temukan di sekitar pesantren, 4) Menghafalkan teks pidato bahasa Arab dan mengaplikasikannya dalam praktek, 5) Santri dilatih dalam menerapkan percakapan bahasa Arab, 6) Melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa, strategi ini sesuai

dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutamainnah dan Syarifuddin (Mutmainnah & Syarifuddin, 2014).

Kendala dan solusi Pelaksanaan Program Takhassus LPBA

Pelaksanaan program takhassus LPBA dapat menghadapi beberapa kendala yang perlu diidentifikasi dan diatasi. Ada beberapa kendala umum yang perlu diperhatikan diantaranya, yang *pertama* kurangnya Sumber Daya seperti, keterbatasan fasilitas dan ruang kelas. Diperlukan fasilitas dan ruang kelas yang memadai untuk mendukung pembelajaran bahasa Arab secara efektif. Selain itu kurangnya jumlah pengajar dan keterbatasan keahlian, keterbatasan jumlah pengajar dan keahlian yang spesifik dalam pengajaran bahasa Arab dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Pelatihan tambahan mungkin diperlukan. Kemudian keterbatasan buku teks, bahan ajar, dan sumber daya multimedia, ketersediaan buku teks, bahan ajar, dan sumber daya multimedia yang memadai perlu diperhatikan untuk mendukung variasi dalam metode pengajaran (Sarif, 2017).

Kedua tingkat motivasi peserta didik seperti keterbatasan minat. Beberapa peserta didik mungkin tidak memiliki minat yang tinggi dalam mempelajari bahasa Arab. Diperlukan strategi motivasi untuk meningkatkan minat mereka. Kemudian kesulitan belajar atau masalah pribadi. Beberapa peserta didik mungkin menghadapi kesulitan belajar atau masalah pribadi yang dapat mempengaruhi motivasi mereka. Pemahaman dan dukungan dari pihak pengajar dan lembaga dapat membantu mengatasi kendala ini.

Ketiga tantangan metodologi pengajaran. Pengajaran bahasa Arab memerlukan metode yang kreatif dan interaktif untuk memastikan pemahaman yang baik. Pengajar perlu terus mengembangkan metode pengajaran yang menarik dan efektif. Adanya perbedaan tingkat kemampuan peserta didik menjadi sebuah tantangan. Pengajar perlu memiliki strategi diferensiasi untuk menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan individual peserta didik. Dalam hal ini identifikasi dan penanganan secara proaktif terhadap kendala-kendala ini akan membantu meningkatkan efektivitas program takhossus LPBA dan memberikan pengalaman pembelajaran bagi peserta didik yang lebih baik lagi.

Dalam hal ini sependapat dengan Penelitian sebelumnya oleh Muhammad Awwaludin, Stevan Malik dan Nopri Dwi Siswanto dalam Jurnalnya yang berjudul "*Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Arab pada Pesantren Bahasa Arab (MIM LAM)*" pada tahun 2022. Dipaparkan dengan jelas bahwa terdapat beberapa kendala dalam hal ini, seperti menurunnya semangat siswa dalam belajar bahasa Arab. Selain itu, kurangnya media pendukung seperti poster atau media bahasa sebagai wadah pengajaran literasi. Masih terdapat sebagian ustadzah (guru)

yang belum menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi yang dilakukan di pesantren, dan banyak musrifah yang sering menggunakan bahasa selain bahasa Arab (Awwaludin et al., 2022).

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut maka dilakukan beberapa langkah yang diambil, mencakup pengiriman sejumlah santri untuk belajar bahasa Arab di Pare Kediri pada tahun 2015 dan langkah serupa pada tahun 2018. Pada akhirnya, setelah pembibitan di Pare Kediri, program LPBA mulai mengalami perkembangan. Langkah-langkah tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan program LPBA. Karena Pembibitan santri menjadi peran penting yang kemudian mereka dijadikan muallimah setelah mengikuti pelatihan di Pare Kediri untuk menjadi kunci dalam mengatasi keterbatasan sumber daya manusia. Ini menciptakan sumber daya manusia internal yang lebih kuat dan terlatih dalam mendukung program LPBA. Meskipun terdapat kekurangan, langkah-langkah strategis yang diambil oleh Pesantren dapat dianggap sebagai solusi yang efektif untuk meningkatkan kualitas program LPBA dan mengatasi keterbatasan sumber daya manusia.

Selain dilakukan program evaluasi secara berkala hal ini dilakukan untuk memastikan efektivitas kegiatan tersebut. Aspek evaluasi yang perlu diperhatikan: 1) Pencapaian Tujuan Pembelajaran, yakni Uji dengan kemampuan dan memberikan feedback pengajar. 2) Efektivitas Metode Pengajaran, yakni observasi kelas dan sering menyurvei peserta didik seperti dengan menilai pendapat peserta didik terkait metode pengajaran yang digunakan. 3) Penggunaan Sumber Daya, yakni evaluasi fasilitas dan menganalisis bahan ajar. 4) Partisipasi Peserta Didik, yakni keterlibatan menilai tingkat partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam kelas. 5) Evaluasi Diri Program, yakni Mendiskusikan tantangan dan solusi bersama tim pengajar dan mengevaluasi pengalaman pembelajaran dan mengidentifikasi perbaikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, wawancara dan observasi dapat diambil kesimpulan bahwa Implementasi Program Takhossus LPBA di Pondok Pesantren Raudlatul Malikiyah merupakan langkah penting dalam meningkatkan pemahaman dan penguasaan bahasa Arab dalam konteks keislaman. Program ini melibatkan pengembangan bahasa Arab, pengajaran kaidah bahasa Arab, dan penerapan kegiatan berbahasa rutin. Meskipun menghadapi kendala seperti kurangnya sumber daya dan motivasi peserta didik, langkah-langkah strategis telah diambil untuk mengatasi kendala tersebut, dan evaluasi program dilakukan secara berkala untuk memastikan efektivitas kegiatan tersebut. Program Takhassus bahasa Arab juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa Arab siswa, seperti berbicara, berdebat, menjadi pembawa acara, dan memberikan pidato. Ilmu nahwu dan ilmu sharaf juga

diakui sebagai bagian penting dalam mempelajari bahasa Arab.

Peneliti memberikan beberapa saran mengenai hal-hal yang perlu ditingkatkan terkait dengan hasil penelitian,

- 1) Untuk mencapai tujuan pelatihan lingkungan hidup diperlukan kerjasama. Sebagai sistem yang merusak diri sendiri
- 2) Setiap orang harus sama-sama bertanggung jawab atas peran tempat tinggalnya dan didukung dengan sistem yang lebih terintegrasi antar atasan sehingga bahasa dapat berfungsi dengan baik karena Lingkungan linguistik memegang peranan penting dalam pemerolehan keterampilan berbahasa Arab, upaya ini secara konsisten ditingkatkan dan dipertahankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, A. A., & Muhammad, A. (2020). Implementation of Integrative Arabic Grammar (Nahwu & Sharaf) Curriculum in Islamic Boarding School. *Izdihar : Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 3(3), 211–228. <https://doi.org/10.22219/jiz.v3i3.13264>
- Ardila, E. (2022). *Pengaruh Pelaksanaan Program Takhassus Hafalan Dan Pemanfaatan Sarana Prasarana Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Qiswah Kota Bengkulu*.
- Awwaludin, M., Malik, S., & Siswanto, N. D. (2022). Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Arab pada Pesantren Bahasa Arab (MIM LAM). *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial-Humaniora*, 1(1), 55–64.
- Elvis F. Purba, SE, Ms., & Parulian Simanjuntak, MA, P. . (2015). *Metode Penelitian*.
- Khafid Zaenul Amin. (2021). *Manajemen Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA) Nurul Hidayah Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto Banyumas. March*, 1–19.
- Khosiah, N. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Al Ibtidiah*, 3(2), 84–96.
- Maghfiroh, E. A. (2021). Strategi Kyai Untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran Santri Di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal Kunir Wodadi Blitar. *Frontiers in Neuroscience*, 14(1), 1–13.
- Moh. Ulum, L. H. (2022). Pendekatan Andragogi dalam Pembelajaran Maharah Al-kitabah di LPBA Nurul Jadid. *Arabic Language Education Journal*, 4(2), 37–44. <https://doi.org/10.36835/alfusha.v4i2.826>
- Mulyati, Y. (2015). Hakikat Keterampilan Berbahasa. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*, 1–34.
- Munthe, A. P. (2019). Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14>
- Mutmainnah, & Syarifuddin. (2014). Strategi Pembelajaran Maharah Al-Kalam Di Lembaga Pendidikan Bahasa Arab (LPBA) Ocean Pare Kediri. *Studi Arab*, 5 No 1, 6. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/studi-arab/article/view/42>
- Prihatiningtyas, Y. D. W. I. (2020). *Metode Drill Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Lembaga Pendidikan Bahasa Asing (LPBA) Al-Hikmah Purwokerto*.
- Raihanah. (2020). Implementasi Ekstrakurikuler Bahasa Arab Dalam Meningkatkan

- Mahārāh Al-Kalām Siswa Di Man 2 Kota Palu. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Sa'idah, K. (2020). *Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA) Sebagai Solusi Belajar Bahasa Arab Bagi Pemula Di Lingkungan Pondok Pesantren*. *Mi*, 315–329.
- Salida, A., & Zulpina, Z. (2023). Keistimewaan Bahasa Arab sebagai Bahasa Al-Quran dan Ijtihadiyyah. *Jurnal Sathar*, 1(1), 23–33. <https://doi.org/10.59548/js.v1i1.40>
- Sarif, S. (2017). Pengembangan Diri Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab. *'A Jamiy*, 06(1), 72–93.
- Suleiman, Y. (2005). The Arabic Language and National Identity: A Study in Ideology (Yasir Suleiman). *Journal of Linguistic Anthropology*, 15(2), 281–283. <https://doi.org/10.1525/jlin.2005.15.2.281>
- Wahida, B. (2015). Eksistensi Bahasa Arab Dalam Dunia Dakwah. *Al-Hikmah*, 9(1). <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v9i1.89>
- Wardani, W., & Almanna Wassalwa. (2020). Implementasi Game Bahasa Model Uji Pengetahuan Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosa Kata Bahasa Arab. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 37–42. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v1i1.575>
- Wijaya, M., & Oktaviani, N. D. (2022). Analisis Kesalahan Kalam Bahasa Arab Pada Peserta Didik Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA) Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *لساننا (LISANUNA): Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 12(1), 136. <https://doi.org/10.22373/ls.v12i1.13379>
- Yusuf, M., & Wekke, I. S. (2015). Active Learning on Teaching Arabic for Special Purpose in Indonesian Pesantren. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 137–141. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.245>.